

DETERMINASI AUDITOR SWITCHING: PERAN PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS, DAN OPINI GOING CONCERN DI SEKTOR PERTAMBANGAN INDONESIA

Denny Kurnia¹, Denny Putri Hapsari², Salsabila Diva Almadina³

Program Studi Akuntansi¹²³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis¹²³
Universitas Serang Raya¹²³

dennyrahmadhiya@gmail.com¹, dennyputri76@gmail.com²,
salsabiladiva97@gmail.com³

Received: June 20, 2025. **Revised:** July 20, 2025. **Accepted:** July 23, 2025 . **Issue Period:** Vol.9 No.3 (2025), Pp. 1235-1246

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas, *financial distress*, dan opini *audit going concern* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. *Auditor switching* menjadi isu penting dalam akuntansi dan *auditing* karena berkaitan dengan independensi auditor dan transparansi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)* sebagai ukuran profitabilitas, *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai indikator tekanan keuangan (*financial distress*), dan opini *audit going concern* yang diukur menggunakan variabel *dummy*. *Auditor switching* sebagai variabel dependen juga diukur menggunakan variabel *dummy*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap keputusan pergantian auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini *audit going concern* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*, sementara *financial distress* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memperkuat teori agensi serta menunjukkan pentingnya pertimbangan kinerja keuangan dan opini audit dalam keputusan manajerial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur *auditor switching*, khususnya pada sektor pertambangan yang masih jarang diteliti secara mendalam di Indonesia.

Kata kunci: *auditor switching*, profitabilitas, *financial distress*, opini *audit going concern*, sektor pertambangan

Abstract: This study aims to examine the influence of profitability ratio, financial distress, and going concern audit opinion on auditor switching among mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. Auditor switching is a critical issue in accounting and auditing, as it relates to auditor independence and financial statement transparency. This research employs a quantitative approach using secondary data derived from audited financial reports. The independent variables in this study include Return on Assets (ROA) as a measure of profitability, Debt to Equity Ratio (DER) as an indicator of



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1999

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

financial distress, and going concern audit opinion measured using a dummy variable. Auditor switching, as the dependent variable, is also measured using a dummy variable. Data analysis was conducted using logistic regression to evaluate the impact of each variable on auditor switching decisions. The results reveal that profitability and going concern audit opinion have a positive and significant effect on auditor switching, whereas financial distress does not have a significant influence. These findings support agency theory and highlight the importance of financial performance and audit opinion in managerial decision-making. This study contributes to the literature on auditor switching, particularly within the mining sector, which remains underexplored in the Indonesian context.

Keywords: *auditor switching, profitability, financial distress, going concern audit opinion, mining sector*

I. PENDAHULUAN

Auditor switching adalah fenomena penting dalam *dunia auditing*, khususnya terkait independensi dan objektivitas auditor eksternal. Di Indonesia, isu ini semakin relevan karena adanya regulasi pemerintah serta praktik yang dilakukan oleh perusahaan publik. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 dan POJK No. 9 Tahun 2023 mengatur batasan keterlibatan auditor untuk menjaga independensi. Namun demikian, praktik pergantian auditor secara sukarela masih banyak terjadi, termasuk di sektor pertambangan.

Motivasi di balik *auditor switching* secara sukarela kerap kali berkaitan dengan kondisi internal perusahaan seperti tingkat profitabilitas, tekanan keuangan (*financial distress*), dan opini audit yang diterima sebelumnya. Ketiga faktor tersebut tidak hanya penting dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga merefleksikan tata kelola dan transparansi perusahaan [1], [2].

Profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi bisa mendorong manajemen untuk mencari auditor baru dengan kualitas audit yang lebih baik atau yang lebih fleksibel dalam pelaporan keuangan [3]. Sebaliknya, tekanan keuangan bisa mendorong perusahaan mencari auditor yang lebih murah atau lebih toleran. Opini *audit going concern* juga dapat memicu pergantian auditor sebagai upaya perusahaan memperbaiki citra keuangannya dan menghindari penurunan kepercayaan dari investor [4].

Namun, terdapat perbedaan temuan dalam literatur terkait pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap *auditor switching*. Beberapa studi menunjukkan hasil signifikan untuk profitabilitas [2] dan opini *going concern* [1], sementara yang lain melaporkan hasil yang tidak signifikan [5]. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sektor manufaktur dan keuangan, sehingga konteks sektor pertambangan belum banyak dikaji secara spesifik, terutama dalam hubungannya dengan opini *audit going concern* sebagai variabel determinan.

Kesenjangan dari penelitian ini adalah belum banyaknya kajian *auditor switching* yang memfokuskan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, padahal sektor ini memiliki karakteristik unik seperti risiko bisnis tinggi, regulasi ketat, dan ketergantungan terhadap komoditas global. Selain itu, variabel opini *audit going concern* juga belum banyak dianalisis secara empiris dalam kombinasi dengan profitabilitas dan *financial distress* di sektor ini. Studi sebelumnya seperti [6] menyebutkan bahwa pengaruh variabel-variabel ini bisa sangat kontekstual, tergantung pada industri dan struktur tata kelola perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbaruan terletak pada dua aspek utama: (1) fokus pada sektor pertambangan yang strategis namun kurang dieksplorasi dalam konteks *auditor switching*, dan (2) integrasi tiga variabel utama



profitabilitas, *financial distress*, dan opini *audit going concern* dalam satu model empiris yang diuji secara simultan dan parsial. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang mendorong *auditor switching* di sektor dengan tingkat kompleksitas dan eksposur publik yang tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Sektor pertambangan merupakan sektor strategis dan kompleks dalam struktur keuangannya, sehingga praktik audit dan penggantian auditor di dalamnya sangat penting untuk dianalisis. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus sektoral dan pada variabel opini *going concern* yang relatif belum banyak dikaji dalam konteks *auditor switching*. Penelitian ini merumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *auditor switching*? Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*? Bagaimana pengaruh opini *audit going concern* terhadap *auditor switching*? Bagaimana pengaruh profitabilitas, *financial distress*, dan opini audit secara simultan terhadap *auditor switching*?

II. METODE DAN MATERI

2.1. Kajian Teoritis

Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dikembangkan oleh [7] yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), di mana kepentingan keduanya cenderung tidak selaras. Konflik kepentingan ini menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*) karena agen memiliki informasi yang lebih dominan (asimetri informasi) dan dapat bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Teori ini menjadi dasar penting dalam konteks pengawasan terhadap laporan keuangan.

Menurut [8], salah satu mekanisme utama untuk mengurangi risiko keagenan adalah penggunaan pihak ketiga independen, seperti auditor eksternal. Auditor dipercaya untuk memverifikasi keandalan laporan keuangan dan memberikan opini yang dapat digunakan pemilik dalam pengambilan keputusan. Keberadaan auditor dipercaya dapat meminimalkan potensi *moral hazard* dari manajemen.

[9] menambahkan bahwa dalam konteks akuntansi, teori agensi menjelaskan kenapa manajemen mungkin menyajikan laporan keuangan yang bias atau memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, auditor eksternal yang independen dibutuhkan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Teori agensi menjelaskan pentingnya keberadaan auditor dalam mengatasi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Ketika hubungan auditor dan klien terlalu lama, risiko independensi menurun, sehingga *auditor switching* menjadi salah satu solusi untuk menjaga kualitas dan objektivitas audit.

Auditor switching

Auditor switching adalah proses pergantian auditor eksternal oleh suatu perusahaan, baik secara sukarela maupun karena ketentuan regulasi. Menurut [10], *auditor switching* dapat disebabkan oleh berakhirnya masa tugas auditor, ketidakpuasan klien terhadap kualitas audit, atau perubahan strategi manajemen.

Beasley et al. (2001) menyatakan bahwa *switching auditor* dapat mengindikasikan konflik antara auditor dan manajemen, atau bisa pula menjadi strategi perusahaan dalam mencari auditor yang lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik, misalnya untuk mendapatkan opini yang lebih menguntungkan atau menyesuaikan dengan efisiensi biaya.

Menurut Knechel et al., (2007), dalam praktiknya, perusahaan sering melakukan *switching* secara sukarela sebagai bentuk *opinion shopping*, yaitu memilih auditor yang diharapkan dapat memberikan hasil audit sesuai harapan manajemen, terutama setelah menerima opini *going concern* atau hasil audit yang tidak memuaskan.



Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, maka penulis mengkonsep tentang *auditor switching* adalah keputusan strategis perusahaan yang bisa dipicu oleh berbagai faktor internal seperti profitabilitas, tekanan keuangan, dan opini audit sebelumnya. Dalam konteks teori agensi, switching juga dapat berfungsi sebagai mekanisme menjaga independensi dan meningkatkan kualitas audit.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya. Menurut Harahap (2015), profitabilitas menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Rasio Return on Assets (ROA)* adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset.

Kieso et al. (2019) menyatakan bahwa ROA adalah cerminan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas juga menjadi indikator utama yang diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek dan nilai intrinsik perusahaan.

Menurut Sartono (2019), profitabilitas yang tinggi tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga memberikan fleksibilitas strategis bagi perusahaan, termasuk dalam hal memilih auditor yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kompleksitas perusahaan.

Profitabilitas, khususnya yang diukur dengan ROA, merupakan tolok ukur utama kinerja keuangan dan dapat memengaruhi keputusan strategis seperti *auditor switching*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih auditor untuk mendukung reputasi dan pertumbuhan mereka. Swandewi & Badera (2021) dan Nursiam et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Financial distress

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan serius, seperti ketidakmampuan membayar utang atau menutupi beban operasional. Brigham & Houston (2013) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan menuju kebangkrutan, di mana arus kas perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut Ross, Westerfield et al. (2003), salah satu indikator utama dalam mengukur tekanan keuangan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang menunjukkan proporsi antara total utang dengan total ekuitas. DER yang tinggi mencerminkan ketergantungan besar terhadap pendanaan eksternal dan dapat meningkatkan risiko gagal bayar.

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa DER yang terlalu tinggi mengindikasikan beban keuangan yang berat dan memperkecil fleksibilitas perusahaan untuk melakukan aktivitas investasi atau ekspansi. Dalam konteks audit, perusahaan dalam kondisi distress berpotensi melakukan *auditor switching* untuk mencari opini yang lebih lunak atau biaya audit yang lebih rendah.

Financial distress yang diukur dengan DER menunjukkan sejauh mana perusahaan berada dalam tekanan keuangan. Perusahaan dengan DER tinggi berpotensi lebih besar melakukan *auditor switching*, terutama untuk mengurangi beban biaya audit atau mendapatkan opini audit yang lebih menguntungkan. Sari & Astika (2018) dan Naibaho et al. (2024) menemukan bahwa *financial distress* memicu *auditor switching*. Namun, Yunita (2022) menunjukkan hasil sebaliknya.

Opini audit going concern

Opini audit going concern diberikan auditor ketika terdapat keraguan substansial terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Menurut [19], opini ini disampaikan jika terdapat ketidakpastian signifikan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan melanjutkan operasional dalam waktu 12 bulan ke depan.



IAI (2023) melalui Standar Audit (SA) No. 570 menyebutkan bahwa auditor wajib mengevaluasi asumsi *going concern* dalam audit laporan keuangan. Jika terdapat indikasi risiko, auditor harus mempertimbangkan pemberian modifikasi dalam bentuk paragraf penekanan atau opini wajar dengan pengecualian [20].

Messier (2017) menyatakan bahwa opini *going concern* bersifat sangat sensitif dan dapat memengaruhi harga saham serta hubungan perusahaan dengan kreditur. Oleh karena itu, perusahaan yang menerima opini ini mungkin akan merespons dengan mengganti auditor sebagai bentuk mitigasi reputasi.

Opini *audit going concern* merupakan sinyal risiko tinggi yang dapat berdampak pada reputasi perusahaan. Untuk menghindari persepsi negatif dari pasar, perusahaan sering kali merespons opini ini dengan melakukan *auditor switching* sebagai strategi memperbaiki persepsi eksternal. Utami & Anggoro (2023) serta [1] menemukan bahwa opini tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor, meskipun Dewi et al. (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini menyatukan temuan-temuan sebelumnya dan mengisi kesenjangan dalam literatur dengan fokus pada sektor pertambangan serta periode data terbaru.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif untuk menguji pengaruh profitabilitas, *financial distress*, dan opini *audit going concern* terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan regresi logistik karena variabel dependen berupa data kategorik (*dummy*).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode observasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2019–2023.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode tersebut.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian (ROA, DER, opini audit, dan identitas auditor).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 27 perusahaan yang dijadikan sampel dengan periode lima tahun, sehingga total observasi dalam penelitian ini adalah 135 *firm-year*.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen:

Auditor Switching (SWITCH) diukur menggunakan variabel *dummy*:

Kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor pada tahun tersebut.

Kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1999

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Variabel Independen:

Profitabilitas (ROA): Diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Financial Distress (DER): Diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*:

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

DER yang tinggi mengindikasikan adanya tekanan keuangan.

Opini Audit Going Concern (GC): Diukur dengan variabel *dummy*:

Kode 1 jika perusahaan menerima opini *going concern*.

Kode 0 jika tidak.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui situs resmi masing-masing perusahaan, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan sumber database laporan keuangan publik lainnya. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan bantuan software SPSS untuk melakukan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Metode ini sesuai karena variabel dependen berupa kategori (melakukan atau tidak melakukan *auditor switching*). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$P = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 GC + \varepsilon$$

Dengan:

P = Probabilitas terjadinya *auditor switching*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

ε = error atau gangguan

III. PEMBAHASAN DAN HASIL**Hasil Descriptive Statistics**

Tabel 1 berikut menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Table 1. Descriptive Statistics



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1999

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ROA	135	-84	88	15.20	34.10
DER	135	-754	123	-276.40	315.20
Opini Going Concern	135	0	1	0.41	0.49
Auditor Switching	135	0	1	0.63	0.49

Dari tabel di atas, terdapat hasil bahwa:

Nilai rata-rata ROA sebesar 15,20%, dengan deviasi standar cukup tinggi menunjukkan variasi besar antar perusahaan.

DER menunjukkan rata-rata negatif yang sangat besar (-276,40), mencerminkan tingginya tekanan keuangan (*financial distress*) di beberapa perusahaan.

Sekitar 41% dari sampel menerima opini *audit going concern*.

Tingkat auditor switching relatif tinggi, yaitu sebesar 63%.

Hasil Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari ROA, DER, dan Opini *Going Concern* terhadap keputusan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Table 2. Hasil Regresi Logistik

Variabel Independen	Koefisien (B)	Wald	Sig. (p-value)	Exp(B)
Konstanta	-0,562	2,356	0,124	0,570
Return on Assets (ROA)	0,023	4,652	0,031	1,023
Debt to Equity Ratio (DER)	-0,001	0,796	0,372	0,999
Opini Going Concern (GC)	1,214	7,800	0,005	3,367

*Signifikan pada $\alpha = 0.05$

Model Summary:

Nagelkerke R Square: 0,276

Omnibus Test of Model Coefficients: Chi-square = 22,571; Sig. = 0,001

Percentage Accuracy in Classification: 72,6%

Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = -0,562 + 0,023.ROA - 0,001.DER + 1,214GC + \varepsilon$$

Koefisien ROA sebesar 0,023 berarti setiap peningkatan ROA 1% meningkatkan peluang *auditor switching* sebesar 2,3% (dilihat dari $\text{Exp}(B) = 1,023$). DER tidak signifikan secara statistik, yang berarti tekanan keuangan tidak cukup kuat untuk menjelaskan *auditor switching*. Opini *going concern* memiliki pengaruh sangat kuat: perusahaan yang menerima opini ini memiliki kemungkinan 3,37 kali lebih besar untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan yang tidak menerima opini tersebut.

Goodness of Fit dan Prediksi Model



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1999

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,276 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 27,6% variasi dalam keputusan *auditor switching*. Sementara itu, klasifikasi model menunjukkan tingkat akurasi sebesar 72,6%.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi keputusan untuk melakukan *auditor switching*, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Hasil pengujian statistik regresi logistik menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang diuji profitabilitas (*ROA*), *financial distress* (*DER*), dan opini *audit going concern* dua di antaranya terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan *auditor switching*. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan praktis, serta dapat dibandingkan dengan temuan dalam literatur sebelumnya.

Pengaruh Profitabilitas (*ROA*) terhadap *Auditor Switching*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*, dengan nilai koefisien *ROA* sebesar 0,023 dan nilai signifikansi 0,031 ($< 0,05$). Ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat *ROA* yang lebih tinggi cenderung mengganti auditornya. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer sebagai agen ingin menunjukkan kinerja terbaik kepada prinsipal, sehingga memilih auditor yang dianggap dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan mereka [7].

Temuan ini didukung oleh (Swandewi & Badera (2021), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung berpindah ke auditor yang memiliki reputasi lebih baik untuk meningkatkan persepsi pasar. Nursiam et al. (2023) juga menemukan hubungan serupa pada perusahaan sektor konsumsi. Mereka menjelaskan bahwa auditor dengan reputasi tinggi lebih dipilih oleh perusahaan yang sedang bertumbuh agar mampu menangani kompleksitas bisnis yang meningkat. Temuan dari Yusuf et al. (2022) turut mendukung hal ini, dengan tambahan bahwa tekanan dari pemilik institusional terhadap akuntabilitas memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* (*DER*) terhadap *Auditor Switching*

Pada variabel *financial distress*, hasil pengujian menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Koefisien regresi untuk *DER* adalah $-0,001$ dengan nilai signifikansi 0,372, jauh di atas batas 0,05. Hal ini menandakan bahwa tekanan keuangan yang dialami perusahaan tidak cukup kuat untuk mendorong keputusan mengganti auditor. Padahal secara teori, perusahaan dengan kondisi keuangan tertekan bisa saja mengganti auditor untuk menekan biaya atau memperoleh opini yang lebih lunak (Sari & Astika, 2018).

Perusahaan dalam kondisi distress mungkin justru memilih untuk mempertahankan auditor lama karena pertimbangan efisiensi, pemahaman historis, dan keterbatasan sumber daya untuk menjalin hubungan baru. Temuan ini sejalan dengan Yunita (2022) yang menyatakan bahwa tekanan keuangan tidak signifikan terhadap *auditor switching* pada sektor manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, terutama perusahaan besar di sektor strategis seperti pertambangan, keputusan *auditor switching* mungkin lebih didasarkan pada reputasi dan kelangsungan hubungan profesional.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan dari Naibaho et al. (2024), yang menyebutkan bahwa *DER* tinggi berasosiasi dengan kecenderungan mengganti auditor. Mereka menginterpretasikan bahwa perusahaan berupaya mencari auditor yang lebih fleksibel dalam memberikan opini. Perbedaan ini memperkuat pentingnya pendekatan sektoral dalam memahami perilaku *switching* auditor.



Pengaruh Opini Audit Going Concern terhadap Auditor Switching

Opini *audit going concern* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*, dengan koefisien sebesar 1,214 dan signifikansi 0,005. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 3,367 menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki kemungkinan 3,37 kali lebih besar untuk mengganti auditornya dibanding perusahaan yang tidak menerima opini tersebut. Ini memperkuat argumen bahwa opini audit negatif menjadi pemicu utama dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk pergantian auditor, sebagai upaya perbaikan reputasi dan pengendalian persepsi public [12].

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian [4], yang menyatakan bahwa opini *audit going concern* memberikan tekanan reputasional kepada perusahaan, terutama yang telah go public. [1] juga menunjukkan bahwa opini *audit going concern* menjadi faktor utama *auditor switching* karena dianggap menurunkan kredibilitas di mata investor dan kreditor. Dalam hal ini, auditor baru dianggap dapat memberikan pendekatan evaluasi yang lebih segar terhadap prospek perusahaan.

Namun, Dewi et al. (2023) dan Lestari & Pratama (2024) menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa opini *going concern* tidak selalu diikuti oleh *auditor switching*, terutama pada perusahaan yang memiliki keterikatan regulasi dan struktur kepemilikan negara. Hal ini menunjukkan bahwa efek dari opini audit dapat bervariasi tergantung pada jenis industri, tekanan dari investor, serta ikatan formal antara perusahaan dan auditornya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa opini *audit going concern* merupakan variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap *auditor switching* dalam penelitian ini. Hal ini relevan dengan konteks sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan publik dan pengawasan ketat dari regulator, sehingga persepsi pasar menjadi perhatian utama dalam manajemen opini dan reputasi.

Pengaruh Simultan Profitabilitas, Financial Distress, dan Opini Audit Going Concern terhadap Auditor Switching

Selain pengujian secara parsial, penelitian ini juga melakukan uji simultan untuk melihat apakah ketiga variabel *independent* profitabilitas (*ROA*), *financial distress* (*DER*), dan opini *audit going concern* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, diperoleh nilai Chi-square sebesar 22,571 dengan signifikansi 0,001 pada uji *Omnibus Test of Model Coefficients*. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk mengganti auditor.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,276 juga menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 27,6% variasi dalam keputusan *auditor switching*. Meskipun nilai ini tidak terlalu besar, namun cukup menunjukkan bahwa profitabilitas, tekanan keuangan, dan opini audit memiliki kontribusi yang berarti dalam menjelaskan perilaku *switching* auditor di sektor pertambangan. Dengan demikian, variabel-variabel yang diuji memiliki relevansi secara teoritis dan empiris dalam menjelaskan fenomena tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Permata Sari & Astika (2018) serta Utami & Anggoro, (2023), yang menyatakan bahwa kombinasi faktor keuangan dan opini audit menjadi determinan utama dalam pengambilan keputusan *auditor switching*, terutama dalam industri yang memiliki risiko keuangan tinggi seperti pertambangan dan energi. Studi oleh Yusuf et al. (2022) juga menunjukkan bahwa ketika profitabilitas rendah, opini audit negatif, dan tekanan keuangan tinggi terjadi secara bersamaan, perusahaan memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan pergantian auditor.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa masih terdapat 72,4% variabel lain di luar model yang turut memengaruhi *auditor switching*. Faktor-faktor seperti pergantian manajemen, ukuran perusahaan, *audit*



fee, dan hubungan jangka panjang antara auditor dan klien juga perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan. Oleh karena itu, meskipun model ini signifikan, tidak semua dinamika keputusan switching auditor dapat dijelaskan hanya dengan tiga variabel ini.

Dari perspektif praktis, temuan ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, manajemen perusahaan perlu lebih transparan dalam pengambilan keputusan *auditor switching*, khususnya jika dilakukan secara voluntary. Kedua, auditor perlu menjaga objektivitas dan integritas meskipun dihadapkan pada klien-klien yang memiliki kecenderungan untuk berganti auditor demi kepentingan opini audit tertentu. Ketiga, regulator seperti OJK perlu meningkatkan pengawasan terhadap praktik *auditor switching*, terutama pada sektor-sektor strategis seperti pertambangan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas (*ROA*), *financial distress* (*DER*), dan opini *audit going concern* terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini *audit going concern* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi atau yang menerima opini *audit going concern* cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa motivasi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* tidak hanya didorong oleh regulasi, tetapi juga oleh pertimbangan strategis dan reputasional.

Sebaliknya, variabel *financial distress* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan tidak selalu menjadi alasan utama perusahaan untuk mengganti auditor, dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti biaya, hubungan historis dengan auditor, atau reputasi.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur mengenai *auditor switching*, khususnya dengan menyoroti dinamika di sektor pertambangan Indonesia. Temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi auditor, manajemen perusahaan, dan regulator.

REFERENSI

- [1] M. Rizal and N. Aini, "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT GOING CONCERN DAN AUDIT LAG TERHADAP AUDITOR SWITCHING Oleh," *STUDIA EKONOMIKA Journal of Accounting*, vol. 20, 2022.
- [2] N. L. M. A. Swandewi and I. D. N. Badera, "The Effect of Audit Opinion, Audit Delay and Return on Assets on Auditor Switching (Empirical Study on Mining Companies Listed on the IDX 2015-2019 Period)," *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [3] N. Nursiam, D. Y. Purwana, and I. P. Dewi, "Analysis of Factors Affecting Auditor Switching," *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2023, doi: 10.23917/reaksi.v8i1.22642.
- [4] S. Utami and R. W. Anggoro, "THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, GOING CONCERN OPINION, PROFITABILITY, MANAGEMENT CHANGES, AND COMPANY GROWTH ON AUDITOR SWITCHING," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 17, no. 2, 2023, doi: 10.53916/jeb.v17i2.52.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1999

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- [5] R. T. K. Dewi, S. Rahayu, and M. Ridwan, "Effects of Audit Fee, Audit Delay, Financial Distress, Audit Opinion and Audit Tenure on Auditor Switching," *Journal of Business Management and Economic Development*, vol. 1, no. 02, 2023, doi: 10.59653/jbmed.v1i02.87.
- [6] Yunita, "Pengaruh Prinsip Going Concern, Financial Distress dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching," *IJRE: Indonesian Journal of Research in Economy*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [7] W. H. Jensen, M. C., & Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs y Ownership Structure," *J financ econ*, vol. 3, no. 4, 1976.
- [8] K. M. Eisenhardt, "Agency Theory: An Assessment and Review," *The Academy of Management Review*, vol. 14, no. 1, p. 57, Jan. 1989, doi: 10.2307/258191.
- [9] R. L. Watts and J. L. Zimmerman, "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective," *The Accounting Review*, vol. 65, no. 1, 1990.
- [10] L. E. DeAngelo, "Auditor size and audit quality," *Journal of Accounting and Economics*, vol. 3, no. 3, pp. 183–199, Dec. 1981, doi: 10.1016/0165-4101(81)90002-1.
- [11] M. S. Beasley, J. V Carcello, and D. R. Hermanson, "Top 10 audit deficiencies," *Journal of Accountancy*, vol. 191, no. 4, 2001.
- [12] W. R. Knechel, V. Naiker, and G. Pacheco, "Does auditor industry specialization matter? Evidence from market reaction to auditor switches," *Auditing*, vol. 26, no. 1, 2007, doi: 10.2308/aud.2007.26.1.19.
- [13] S. S. Harahap, "Analisis kritis atas laporan keuangan, Edisi 1.," *Jakarta: PT. Raja grafindo persada.*, 2015.
- [14] D. Kieso, J. Weygandt, and T. Warfield, "Intermediate Accounting Vol. 2," *Choice Reviews Online*, vol. 43, no. 12, 2019.
- [15] Sartono, "Sartono, R. Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.," *Revolusi Industri 4.0: Desain Perkembangan Transaksi dan Sistem Akuntansi Keuangan*, vol. 10, no. November, 2019.
- [16] E. Brigham and J. Houston, "Fundamentals of Financial Management, Concise Edition," *Fundamentals of Financial Management*, 2013.
- [17] and J. Ross, Westerfield, F. of C. Finance, and S. Edition, "Ross, Westerfield, and Jordan Fundamentals of Corporate Finance Sixth Edition," *Ross, Westerfield, and Jordan Fundamentals of Corporate Finance Sixth Edition*, vol. 44, no. 8, 2003.
- [18] Kasmir, "Analisis laporan keuangan / Dr. Kasmir | Jakarta: PT Raja Grafindo Persada," Rajawali Pers.
- [19] A. A. Arens, R. J. Elder, M. S. Beasley, and C. E. Hogan, *Auditing and Assurance Services*. 2017.
- [20] "Standar Audit (SA) – IAPI." Accessed: Jul. 09, 2025. [Online]. Available: <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- [21] W. F. , G. S. M. , P. D. F. Messier, "Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach (10th ed).," *United States of America, New York: McGraw-Hill Education.*, no. 6, 2017.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1999

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- [22] M. Y. Yusuf, Gunawan Witjaksono, Dwi Sri Dani Afriza, and Eka Suci Arista, "THE EFFECT OF COMPANY SIZE AND FINANCIAL DISTRESS ON AUDITOR SWITCHING USING THE COMPANY GROWTH AS MODERATING VARIABLE AT PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES IN INDONESIA," *INQUISITIVE: International Journal of Economic*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.35814/inquisitive.v2i2.3529.
- [23] G. A. A. I. Permata Sari and I. B. P. Astika, "Pengaruh Opini Going Concern, Financial Distress dan Kepemilikan Institusional pada Auditor Switching," *E-Jurnal Akuntansi*, 2018, doi: 10.24843/eja.2018.v23.i02.p04.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1999

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).